



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 4998-5009

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Perspektif Masyarakat Terhadap Dampak dari Aktivitas Pertambangan

Yudi Aldiyansyah^{1✉}, Doli Jumat Rianto², Irfan Satria Permana³, Darul Kutni⁴, Aji Marwadi⁵

(1,2,3,4) Universitas Muara Bungo, (5) Universitas Sulawesi Barat

Email: yudialdiansyah7@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Industri pertambangan termasuk dalam sector yang membutuhkan investasi modal besar serta pemanfaatan teknologi tingkat tinggi. Sektor ini memberikan manfaat ekonomi yang substansial dan juga memiliki dampak lingkungan, ekonomi dan sosial yang signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perspektif masyarakat serta dampak yang dirasakan oleh masyarakat akibat adanya kegiatan pertambangan. Metodologi dari penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan jumlah sampel sebanyak 99 responden. Persepsi diberikan dalam bentuk skala likert untuk mengukur tingkat validitas, realibilitas dan uji t (pengaruh). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pertambangan telah membawa perubahan positif yang signifikan bagi kehidupan masyarakat, terutama peningkatan pendapatan, perubahan jenis pekerjaan, pembukaan lapangan kerja dan peningkatan kualitas pendidikan, selain itu juga memberikan dampak negatif yang signifikan yaitu pencemaran udara, kebisingan, kerusakan lahan, pencemaran lingkungan. Mengingat besarnya dampak negatif tersebut, maka tindakan pencegahan dan pengelolaan lingkungan hidup harus dilakukan sedini mungkin, untuk mencegah kerusakan lahan yang meluas.

Kata Kunci: *Perspektif, Pertambangan, Lingkungan*

Abstract

Mining activities are one of the industrial sectors that are capital and technology intensive. This sector provides substantial economic benefits and also has significant environmental, economic and social impacts. This study aims to analyze community perspectives and the impacts felt by the community due to mining activities. The methodology of this research uses a quantitative research type with a sample size of 99 respondents. Perceptions are given in the form of a Likert scale to measure the level of validity, reliability and t-test (influence). The results of the study show that mining activities have brought significant positive changes to people's lives, especially increased income, changes in types of work, opening up employment opportunities and improving the quality of education, besides that it also has significant negative impacts, namely air pollution, noise, land damage, environmental pollution. Due to the magnitude of the negative impacts, preventive measures and environmental management must be carried out as early as possible to prevent widespread land damage.

Keywords: Perspective, Mining, Environment

PENDAHULUAN

Industri pertambangan di Indonesia, khususnya sektor mineral dan batubara merupakan pilar ekonomis yang vital. Saat ini, sector ini berada dalam kondisi yang sangat dinamis, dimana terdapat peluang besar untuk meningkatkan nilai tambah melalui hilirisasi produk mineral yang didorong oleh pemerintah. Namun dibalik peluang tersebut, industry pertambangan juga menghadapi tantangan signifikan. Fluktuasi harga pasar dan kenaikan biaya operasional menjadi kendala ekonomi. Selain itu maraknya penambangan ilegal menimbulkan kerugian ganda, baik bagi lingkungan maupun keuangan Negara. Kegiatan ini secara langsung menyebabkan berbagai dampak negatif lingkungan seperti pencemaran udara, limbah dan konflik lahan serta berpotensi menghilangkan kesempatan kerja yang lebih terstruktur (Rantelangi et al., 2023).

Kegiatan pertambangan sebagai salah satu sektor industry yang padat modal dan teknologi melibatkan ekstraksi sumberdaya alam dalam skala besar, yang secara langsung mengubah tantangan ekologis dan sosial yang ada. Seringkali kegiatan ini menjadi penggerak ekonomi suatu wilayah atau bahkan suatu negara. Namun dibalik potensi manfaat ekonomi yang besar, operasi pertambangan juga memiliki dampak multidimensi yang signifikan terhadap lingkungan, sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Menurut (Ratang, 2017) aktivitas pertambangan memberikan manfaat ekonomi bagi penambang melalui peningkatan pendapatan, namun di sisi lain, kegiatan ini juga berdampak negatif pada lingkungan, menyebabkan kerusakan ekosistem, penurunan debit air dan muncul lahan kritis.

Secara umum aktivitas pertambangan dapat merusak bentang alam dan ekosistem. Degradasi lahan akibat pertambangan bisa memicu hilangnya vegetasi, menyebabkan kekurangan air, dan melepaskan debu ke udara yang kemudian turut berkontribusi pada pencemaran udara. Pencemaran udara dari pertambangan terutama yang disebabkan oleh partikel di udara dan polutan gas yang mengandung metan, sulfur oksida dan karbon monoksida, ditemui pada kegiatan pengeboran, peledakan, pengangkutan, pemuatan, pemrosesan dan penggilingan. Menurut (Chang & Li, 2020) kegiatan pertambangan yang berkaitan dengan logam menghasilkan timbal (Pb) dalam jumlah besar pada proses penghancuran, peleburan dan transportasi. Selain itu menurut (Mabey et al., 2020) seluruh aktivitas penambangan menimbulkan dampak berupa kebisingan dan gangguan besar bagi masyarakat di sekitar area tambang. Polusi suara ini umumnya disebabkan oleh aktivitas peledakan dalam proses penambangan. Tingginya tingkat kebisingan di lingkungan tambang dapat menimbulkan dampak serius terhadap kesehatan termasuk gangguan pendengaran yang dialami oleh lebih dari 40% (Mocek, 2020).

Kegiatan pertambangan telah memperburuk degradasi lingkungan, khususnya yang berkaitan dengan pencemaran debu dan gas. Polusi udara yang dihasilkan turut memicu berbagai gangguan pernapasan seperti asma, batuk dan bronchitis. Pembuangan limbah yang berlangsung dalam jangka panjang berkontribusi terhadap pencemaran udara yang membahayakan ekosistem, kesehatan manusia, kesejahteraan masyarakat serta makhluk hidup lainnya, terlepas dari jenis pertambangan yang dilakukan. Hal ini juga diamati oleh (Susanti et al., 2018) dampak lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas pertambangan berupa kebisingan, pencemaran udara akibat debu, kerusakan sungai yang ditandai dengan pendangkalan, munculnya lubang-lubang bekas tambang, abrasi tebing serta hilangnya vegetasi.

Aktivitas penambangan baik dalam skala besar maupun kecil tetap tergolong berisiko tinggi, selain potensi kecelakaan kerja, para penambang juga rentan terhadap paparan debu, zat beracun serta tekanan lingkungan kerja atau beban dari manajemen yang semuanya dapat memicu berbagai jenis penyakit (Stewart, 2020). Meskipun pertambangan dapat menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup, kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan tetap perlu ditingkatkan.

Banyak masyarakat yang menolak aktivitas pertambangan karena alasan tercemarnya lingkungan seperti longsor, jalan menjadi rusak, debu yang mengganggu pemukiman warga dan menurunnya kualitas air. Emisi debu karbon ke udara umumnya menjadi salah satu penyebab utama pencemaran lingkungan dan limbah dari aktivitas pertambangan. Oleh

karena itu penerapan teknologi pengendalian pencemaran udara pada sumber debu yang mengandung karbon perlu dilakukan dengan menggunakan mekanisme penyemprotan cairan yang dapat berinteraksi langsung dengan partikel debu mineral dan batubara (Gorobei et al., 2020).

Kegiatan pertambangan dipandang menghambat pemanfaatan lahan oleh masyarakat untuk keperluan pertanian, meningkatnya bukaan lahan tambang memberikan dampak buruk terhadap meluasnya kerusakan lingkungan yang dihasilkan. Menurut (Nurchahyo, 2020) aktivitas pertambangan berdampak terhadap pencemaran udara dan air serta menyebabkan kerusakan lingkungan yang dapat meningkatkan risiko terjadinya bencana seperti tanah longsor. Selain itu peningkatan pencemaran air diberbagai wilayah pertambangan dengan hadirnya limbah bahan berbahaya dan beracun (B3) dalam air menyebabkan penurunan kualitas air, sehingga tidak lagi memenuhi standar baku mutu yang ditetapkan pada penggunaannya. Dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh kegiatan penambangan ini tergolong serius dan sering kali bersifat berat. Akibat dari dampak ini masyarakat mengeluh sakit kepala, batuk, sakit mata dan telinga gatal serta gangguan pernapasan lainnya (Muma et al., 2020).

Pertambangan menjadi andalan ekonomi diberbagai wilayah yang menawarkan prospek kemakmuran dan pertumbuhan pembangunan, meski demikian dibalik manfaat tersebut tersembunyi berbagai dampak yang rumit dan saling berhubungan baik terhadap lingkungan, kehidupan sosial maupun kondisi ekonomi masyarakat. Menurut (Akbar Mustafa et al., 2021) mayoritas masyarakat, sekitar 87% berpendapat bahwa industry memberikan pengaruh terhadap perubahan pekerjaan atau mata pencaharian. Namun perubahan tersebut tidak selalu berdampak positif dan sering kali menimbulkan dampak negatif bagi komunitas lokal. Sementara itu (Rahmawati et al., 2008) bahwa masyarakat mengalami peningkatan taraf hidup sebagai dampak dari aktivitas pertambangan, sehingga kegiatan tersebut dijadikan sebagai mata pencaharian utama.

Pada kenyataannya dampak positif terhadap perekonomian dan pengurangan kemiskinan tidak dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat, melainkan hanya kelompok masyarakat tertentu dan dampak penambangan terhadap penambahan lapangan kerja dan pengurangan pengangguran juga masih terbatas terhadap masyarakat, hanya kelompok masyarakat tertentu. Peluang kerja yang tersedia hanya mencakup sebagian kecil masyarakat, khususnya mereka yang memiliki kualifikasi tertentu seperti pekerja kasar dan petugas keamanan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh tingkat pendidikan masyarakat yang rendah, sehingga mereka menghadapi kesulitan dalam

bersaing untuk mendapatkan pekerjaan, terutama karena adanya kesenjangan dalam hal pendidikan dan keterampilan. Akibatnya, banyak masyarakat akhirnya memilih untuk bekerja sebagai buruh kasar. Menurut (Andi Mardiansyah, Ahmad Haikal, Aryani Fazirah, 2022) untuk menjadi penambang mereka tidak perlu melanjutkan pendidikan, ketika sudah siap bekerja secara langsung mereka ikut menjadi buruh kasar/penambang. Hal ini memberikan dampak ekonomi yang signifikan terhadap kebutuhan masyarakat (Roslinda, 2022).

Tingkat pendidikan responden tidak secara langsung mencerminkan sejauh mana pemahaman mereka terhadap aktivitas lingkungan di sector pertambangan. Namun, semakin tinggi jejang pendidikan yang ditempuh, semakin banyak pula pengalaman belajar dan arahan yang diperoleh, sehingga hal ini mempengaruhi cara pandang mereka terhadap berbagai kejadian di sekitar. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ferianda, 2020) tingkat pendidikan sangat mempengaruhi pola pikir seseorang, semakin luas pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan, maka seseorang cenderung memiliki cara berfikir yang rasional dan logis dalam menghadapi permasalahan di lingkungannya.

Persepsi positif terhadap praktik tanggung jawab sosial perusahaan dari perusahaan pertambangan berkontribusi pada pengembangan komunitas pertambangan melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan melalui program-program bantuan pendidikan dan pelatihan. Menurut (Disemadi & Prananingtyas, 2020) pelatihan pemberdayaa ekonomi lokal guna menciptakan peluang usaha bagi masyarakat dan pemberdayaan masyarakat melalui program-program kepedulian seperti recruitment tenaga kerja lokal. Dari aspek sosial ekonomi keberadaan industry pertambangan memberikan dampak positif bagi sebagian kecil masyarakat melalui terciptanya lapangan kerja dan peluang usaha. Namun di sisi lain, kehadirannya belum memberikan dampak yang berarti terhadap peningkatan ekonomi masyarakat secara keseluruhan (Wahyudin, 2020). Namun di sisi aspek lainnya dampak sosial yang diakibatkan oleh keberadaan aktivitas pertambangan yaitu peningkatan signifikan penyakit menular seksual, dari hubungan seksual yang tidak aman, meningkatnya penyalahgunaan narkoba, penggusuran masyarakat dan konflik terkait penggunaan lahan sebagaimana yang dijelaskan oleh (Lameck et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Rantau Pandan, Kecamatan Rantau Pandan, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi yang berada di area sekitar PT. Daya Bara Nusantara. Metode ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dengan teknik *purposive sampling* dengan pendekatan rumus Yamane (Sugiyono, 2021), sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 99 responden dari 132 populasi. Persepsi diukur dengan menggunakan skala likert dan diolah menggunakan alat ukur SPSS 20 untuk melakukan uji validitas, uji realibilitas dan uji t (pengaruh). Persepsi merupakan proses dimana individu atau kelompok menilai suatu objek, kejadian atau rangsangan dengan mengacu pada pengalaman-pengalaman yang terkait dengan objek tersebut (Andi Mardiansyah, Ahmad Haikal, Aryani Fazirah, 2022). Hasil dari uji tersebut ditarik suatu kesimpulan terhadap objek yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pernyataan dari responden terkait aspek sosial, ekonomi, peluang kerja dan pendidikan memberikan data berupa r hitung $>$ r tabel yang menunjukkan data yang valid dan dapat diterima terhadap nilai r tabel sebesar 0,197 dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2. Sedangkan nilai *cronbach's alpha* $>$ 0,60 terhadap pernyataan yang diberikan yang memberikan nilai konsistensi, jika pengukuran dilakukan secara berulang-ulang. Hasil *cronbach's alpha* dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Aspek Sosial, Ekonomi, Peluang Kerja dan Pendidikan

Pernyataan	r hitung	r table	Keterangan
Kehadiran Aktivitas Pertambangan telah Merubah Jenis Pekerjaan (S1)	0.797	0.197	Valid
Aktivitas Pertambangan memberikan Pengaruh Positif terhadap Ekonomi Masyarakat (S2)	0.891	0.197	Valid
Pendapatan Keluarga Saya Meningkat Sejak adanya Aktivitas Pertambangan (S3)	0.877	0.197	Valid
Keberadaan Tambang telah Membuka Peluang Kerja bagi Penduduk Lokal (S4)	0.906	0.197	Valid
Tingkat Pendidikan di Lingkungan Masyarakat Sekitar Tambang Cenderung Meningkat (S5)	0.917	0.197	Valid

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Aspek Lingkungan

Pernyataan	r Hitung	r Table	Keterangan
Lalu Lintas Alat Berat pada Area Pertambangan Menyebabkan Peningkatan Debu (L1)	0.766	0.197	Valid
Tingkat Kebisingan Meningkat Secara Signifikan Akibat Kegiatan Pertambangan (L2)	0.782	0.197	Valid
Terjadinya Peningkatan Erosi di Area yang Terpengaruh oleh Pertambangan (L3)	0.747	0.197	Valid
Kesuburan Tanah di Sekitar Area Pertambangan Mengalami Penurunan (L4)	0.702	0.197	Valid
Ceceran BBM dari Alat Berat Penambangan Mencemari Lingkungan (L5)	0.570	0.197	Valid

Tabel 3. Uji Reliabilitas

Reliability Statistics			
Cronbach's Alpha	N of Items	Aspek	Tingkat Realibilitas
.817	3	(AE) Aspek Sosial Ekonomi (S1,S2,S3)	Sangat Reliabel
.795	2	(PKP) Aspek Pendidikan dan Peluang Kerja (S4,S5)	Reliabel
.757	5	(AL) Aspek Lingkungan (L1,L2,L3,L4,L5)	Reliabel

Tabel 4. Hubungan Aspek Sosial, Ekonomi terhadap Peluang Kerja dan Pendidikan

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.743 ^a	.552	.543	2.098

a. Predictors: (Constant), T_PKP, T_AL5

b. Dependent Variable: T_AE

Tabel 4 memberikan hubungan r sebesar 0,743 yang dikategorikan kuat antara aspek sosial, ekonomi terhadap peluang kerja dan pendidikan, artinya pendidikan dari masyarakat akan mempengaruhi tingkat pendapatan seseorang dan besarnya peluang kerja yang ditempati. Selama ini masyarakat yang bekerja pada aktivitas pertambangan ditempati pada pekerjaan yang sederhana dan sesuai kemampuan dan itupun terbatas penerimaannya jika seorang tidak memiliki pendidikan yang layak.

Tabel 5. Pengaruh Aspek Sosial Ekonomi terhadap Peluang Kerja, Pendidikan dan Lingkungan

<i>Coefficients^a</i>					
<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	T	Sig.
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
T_AE	.224	1.191		.188	.851
1 T_AL5	.162	.064	.186	2.555	.012
T_PKP	1.058	.117	.659	9.069	.000

a. Dependent Variable: T_AE

Pada Tabel 5 diperoleh uji t hitung > t table sebesar 2,555 > 1,984 dan 9,069 > 1,984 ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan aspek sosial ekonomi terhadap aspek peluang kerja dan pendidikan serta lingkungan yang mempengaruhi langsung adanya aktivitas pertambangan. Ada pengaruh yang signifikan aspek sosial, ekonomi terhadap peluang kerja dan pendidikan. Jenjang pendidikan responden tidak selalu menjadi faktor penentu seberapa dalam pemahaman masyarakat mengenai aktivitas lingkungan disektor pertambangan. Namun semakin tinggi jejang pendidikan yang ditempuh, semakin banyak pula pengalaman belajar dan bimbingan yang diterima. sehingga hal ini mempengaruhi cara pandang mereka terhadap berbagai kejadian di sekitar. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ferianda, 2020) tingkat pendidikan sangat mempengaruhi pola pikir seseorang, semakin luas pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan, maka seseorang cenderung memiliki cara berfikir yang rasional dan logis dalam menghadapi permasalahan di lingkungannya. Masyarakat yang umumnya bekerja sebagai petani dengan kehadiran aktivitas pertambangan masyarakat cenderung beralih pada pekerjaan lainnya artinya kegiatan pertambangan ini memberikan pengaruh yang positif tentang keberadaan ditengah-tengah masyarakat.

Aspek sosial, ekonomi masyarakat sekitar kegiatan pertambangan memberikan perspektif sebagai berikut:

1. Masyarakat terbuka dan menerima adanya perubahan jenis pekerjaan yang dahulunya sebagai petani, saat ini beralih profesi terhadap peluang kerja baru akibat dari aktivitas pertambangan. Hal ini menunjukkan masyarakat 59,6% secara tegas setuju dengan perubahan jenis pekerjaan terhadap dinamika ekonomi yang dibawa oleh sektor pertambangan dan 30,3 % cukup setuju. Menurut (Akbar Mustafa et al., 2021) mayoritas masyarakat, sekitar 87% berpendapat bahwa industry memberikan pengaruh terhadap perubahan pekerjaan atau mata pencaharian.

2. Keberadaan aktivitas pertambangan memberikan pengaruh positif terhadap ekonomi masyarakat, sebagai besar masyarakat sangat setuju sebesar 58,6% bahwa aktivitas pertambangan memberikan pengaruh positif terhadap ekonomi masyarakat. Sedangkan responden menjawab tidak setuju sebesar 12,2% dan penilaian lainnya cukup setuju. Ini mengindikasikan bahwa dampak ekonomi yang dihasilkan dapat dirasakan secara nyata dan menguntungkan.
3. Masyarakat memiliki pandangan positif dan netral terhadap peningkatan pendapatan keluarga sejak adanya aktivitas pertambangan dan memiliki pandangan optimis adanya peningkatan pendapatan sebesar 56,6%. Sedangkan masyarakat yang menilai cukup setuju sebesar 30,3%.
4. Masyarakat merasa peluang kerja tersedia 63,6% atau setidaknya cukup sebesar 30,3% dan memiliki pandangan yang positif mengenai peluang kerja yang dibuka oleh keberadaan tambang bagi penduduk lokal. Dari perspektif sosial ekonomi, industry pertambangan memberikan dampak positif bagi sebagian kecil masyarakat melalui terciptanya lapangan kerja dan peluang usaha. Namun demikian, keberadaan belum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan ekonomi masyarakat secara kesuruhan (Wahyudin, 2020).
5. Mayoritas masyarakat setuju sebesar 63,6% dan cukup setuju 29,3% atau merasakan adanya peningkatan dalam tingkat pendidikan dilingkungan masyarakat sekitar tambang, hal ini menunjukkan perspektif publik yang positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan sebagai dampak dari aktivitas pertambangan. Menurut (Disemadi & Prananingtyas, 2020) pelatihan pengembangan usaha lokal bertujuan menciptakan peluang bisnis bagi masyarakat, serta memperdayakan mereka melalui program-program sosial seperti perekrutan tenaga kerja dari komunitas setempat.

Kehadiran aktivitas pertambangan membawa dampak positif yang signifikan, terutama dalam aspek ekonomi, peluang kerja dan pendidikan serta masyarakat cukup adaptif terhadap perubahan yang terjadi.

Aspek Lingkungan masyarakat disekitar kegiatan pertambangan memberikan perspektif sebagai berikut:

1. Sebagai besar masyarakat merasakan adanya pencemaran udara dari kendaraan berat dan percaya bahwa peningkatan pencemaran udara oleh kendaraan berat sebesar 46,6% dan cukup setuju 38,4%. Ini menunjukkan kekhawatiran masyarakat terhadap kualitas udara. Pencemaran udara dari pertambangan terutama yang disebabkan oleh

partikel di udara dan polutan gas yang mengandung metan, sulfur oksida dan karbon monoksida, ditemui pada kegiatan pengeboran, peledakan, pengangkutan, pemuatan, pemrosesan dan penggilingan. Menurut (Chang & Li, 2020) kegiatan pertambangan yang berkaitan dengan logam menghasilkan timbal (Pb) dalam jumlah besar pada proses penghancuran, peleburan dan transportasi.

2. Akibat kegiatan pertambangan hampir seluruh responden secara tegas setuju sebesar 47,5% dan cukup setuju 41,4 % dengan adanya peningkatan kebisingan mengindikasikan bahwa gangguan kebisingan adalah permasalahan yang signifikan. menurut (Mabey et al., 2020) seluruh aktivitas penambangan menimbulkan dampak berupa kebisingan dan gangguan besar bagi masyarakat di sekitar area tambang. Polusi suara ini umumnya disebabkan oleh aktivitas peledakan dalam proses penambangan. Tingginya tingkat kebisingan dilingkungan tambang dapat menimbulkan dampak serius terhadap kesehatan termasuk gangguan pendengaran yang dialami oleh lebih dari 40% masyarakat (Mocek, 2020).
3. Masyarakat menilai adanya peningkatan erosi dengan lebih dari responden secara tegas setuju sebesar 55,6% dan cukup setuju 37,4%, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mengamati perubahan pada kondisi tanah. Menurut (Nurchayyo, 2020) aktivitas pertambangan berdampak terhadap pencemaran udara dan air serta menyebabkan kerusakan lingkungan yang dapat meningkatkan risiko terjadinya bencana seperti tanah longsor.
4. Masyarakat menilai setuju 92,9% adanya penurunan kesuburan tanah yang mengarah pada telah terjadinya penurunan kesuburan tanah. Ini mencerminkan kekhawatiran terhadap kualitas lahan pertanian atau ekosistem.
5. Masyarakat merasakan adanya pencemaran lingkungan oleh limbah B3 yang setuju sebesar 36,3% dan cukup setuju 49,5%. Ini menunjukkan persepsi yang kuat di kalangan masyarakat bahwa limbah berbahaya dan beracun dari aktivitas pertambangan mencemari lingkungan. peningkatan pencemaran air diberbagai wilayah pertambangan dengan hadirnya limbah bahan berbahaya dan beracun (B3) dalam air menyebabkan penurunan kualitas air, sehingga tidak lagi memenuhi standar baku mutu yang ditetapkan pada penggunaannya. Dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh kegiatan penambangan ini tergolong serius dan sering kali bersifat berat. Akibat dari dampak ini masyarakat mengeluh sakit kepala, batuk, sakit mata dan telinga gatal serta gangguan pernapasan lainnya (Muma et al., 2020).

Sehingga secara luas masyarakat mengamati dan merasakan berbagai dampak negatif lingkungan yang signifikan akibat aktivitas pertambangan, termasuk pencemaran udara, kebisingan, erosi, penurunan kesuburan tanah dan pencemaran limbah B3.

SIMPULAN

Lingkungan pertambangan telah membawa perubahan positif signifikan pada kehidupan masyarakat, khususnya dalam hal peningkatan pendapatan, perubahan jenis pekerjaan. Kehadiran pertambangan telah memberikan dampak positif terhadap masyarakat sekitar terutama dalam pembukaan lapangan kerja dan peningkatan kualitas pendidikan lokal. Selain itu aktivitas pertambangan juga membawa dampak negatif yang signifikan terhadap lingkungan sekitar, yaitu pencemaran udara (peningkatan debu) dan kebisingan, kerusakan lahan (peningkatan erosi dan penurunan kesuburan tanah), pencemaran lingkungan akibat cecceran bahan bakar dari alat berat pertambangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar Mustafa, I., Hasibuan, H. S., & Sodri, A. (2021). Persepsi Masyarakat terhadap Dampak Industri Semen di Wilayah Kabupaten Boolang, Mongondow, Sulawesi Utara. *IJEEM - Indonesian Journal of Environmental Education and Management*, 6(2), 208–218. <https://doi.org/10.21009/ijeem.062.07>
- Andi Mardiansyah, Ahmad Haikal, Aryani Fazirah, N. S. (2022). Persepsi dan Pilihan Rasional Penambangan Rakyat Terhadap Illegal Mining dan Krisis Lingkungan Daerah Aliran Sungai. *Journal of Comprehensive Science*, 1(4), 706–712.
- Chang, X., & Li, Y. X. (2020). Lead distribution in urban street dust and the relationship with mining, gross domestic product GDP and transportation and health risk assessment. *Environmental Pollution*, 262, 114307. <https://doi.org/10.1016/j.envpol.2020.114307>
- Disemadi, H. S., & Prananingtyas, P. (2020). Kebijakan Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai Strategi Hukum dalam Pemberdayaan Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Wawasan Yuridika*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.25072/jwy.v4i1.328>
- Ferianda, A. (2020). Persepsi Masyarakat Terhadap Kerusakan Lingkungan Akibat Penambangan Timah di Kecamatan Koba, Kabupaten Bangka Tengah. *Jurnal Studia Administrasi*, 1(1), 30–40. <https://doi.org/10.47995/jjian.v1i1.12>
- Gorobei, M. S., Yermakov, V. M., & Lunova, O. V. (2020). Man-made pollution of the environment with coal dust as a result of operation and closure of coal mines.

Journal of Geology, Geography and Geoecology, 29(4), 693–700.
<https://doi.org/10.15421/112062>

- Lameck, A. S., Rotich, B., Ahmed, A., Kipkulei, H., Mnyawi, S. R., & Czimber, K. (2025). Land use/land cover changes due to gold mining in the Singida region, central Tanzania: environmental and socio-economic implications. *Environmental Monitoring and Assessment*, 197(4). <https://doi.org/10.1007/s10661-025-13921-x>
- Mabey, P. T., Li, W., Sundufu, A. J., & Lashari, A. H. (2020). Environmental impacts: Local perspectives of selected mining edge communities in Sierra Leone. *Sustainability (Switzerland)*, 12(14), 1–16. <https://doi.org/10.3390/su12145525>
- Mocek, P. (2020). Noise in the mining work environment - Causes, effects and threats. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 609(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/609/1/012075>
- Muma, D., Besa, B., Manchisi, J., & Banda, W. (2020). Effects of mining operations on air and water quality in Mufulira district of Zambia: A case study of Kankoyo Township. *Journal of the Southern African Institute of Mining and Metallurgy*, 120(4), 287–298. <https://doi.org/10.17159/2411-9717/952/2020>
- Nurchahyo, A. D. M. (2020). Analisis Dampak Penambangan Pasir Berbasis Pembangunan Berkelanjutan Di Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo. *JURNAL GEOGRAFI Geografi Dan Pengajarannya*, 18(2), 139–144. <https://doi.org/10.26740/jggp.v18n2.p139-144>
- Rahmawati, D., Haer, R. H., & Alawi, M. Z. (2008). Persepsi masyarakat Desa Pelangan, Kecamatan Sekotong terhadap Kelestarian Lingkungan. *Seminar Nasional Planoearth #2*, 109–114.
- Rantelangi, J., Ayu Damayanti, R., & Sundari, S. (2023). Analisis Persepsi Stakeholder atas Laporan Sustainability. *Akrual: Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Kontemporer*, 16(1), 14–23. <https://doi.org/10.26487/akrual.v16i1.22234>
- Ratang, S. (2017). Public Perception toward the Impact of People Activities in Sand and Stone Mining on Economy and Environment in Nulokla Village Jayapura. *Journal of Education and Vocational Research*, 8(2), 45–48.
- Roslinda, H. I. E. (2022). *Jurnal Lingkungan Hutan Tropis*. *Jurnal Lingkungan Hutan Tropis*, 1(3), 1013–1019.
- Stewart, A. G. (2020). Mining is bad for health: a voyage of discovery. *Environmental Geochemistry and Health*, 42(4), 1153–1165. <https://doi.org/10.1007/s10653-019-00367-7>

- Susanti, T., Utami, W., & Hidayat, H. (2018). The Negative Impact of Illegal Gold Mining on The Environmental Sector in Batang Asai, Jambi. *Sustinere: Journal of Environment and Sustainability*, 2(3), 128–143. <https://doi.org/10.22515/sustinere.jes.v2i3.43>
- Wahyudin, U. (2020). Analisis Dampak Keberadaan Perusahaan Tambang Batu Bara Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat. *Jurnal ATSAR UNISA*, 1(1), 35–45.